

## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AL-HIKAM AL-ATHA'IYYAH KARYA SYEIKH IBNU ATHA'ILLAH AS-SAKANDARI**

Nurhafid Ishari  
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang  
E-mail: hafid.ishari@gmail.com

Ahmad Fauzan  
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang  
E-mail : fauzan95@gmail.com

**Abstrak:** Kajian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga harus didasari dengan karakter yang sempurna, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Adapun fokus yang diteliti dalam penelitian ini meliputi bagaimana hakikat, metode dan tujuan pendidikan karakter dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah* karya Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hakikat, metode, dan tujuan pendidikan karakter dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah* karya Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pendidikan karakter yang dipaparkan dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah* adalah proses penanaman nilai agama dalam upaya menjadi pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT. Dan strategi yang dilakukan adalah dengan melalui tahap penanaman dan penyebaran. Hal ini dilalui dengan pembekalan lima konsep utama, yaitu: *al-'illah* (keburukan), *at-taqwa* (keta'atan), *al-ma'rifah* (pengetahuan), *al-hal* (keadaan), dan *al-'amal* (perbuatan). Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang dikehendaki beliau adalah bertujuan untuk mencetak pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT.

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter, Ibnu Atha'illah As-Sakandari, dan Kitab al-Hikam al-Atha'iyah.

### **Pendahuluan**

Pendidikan yang bernafaskan Islam bukan sekedar pembentukan manusia semata namun pembentukan manusia seutuhnya, yaitu mencakup pendidikan agama, akal, dan kecerdasan jiwa. Hal ini dalam rangka membentuk manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan perintah Allah swt dan mengenal agama secara teori dan praktik. Beliau bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.”<sup>1</sup>

Dalam hadits tersebut secara tegas Nabi Muhammad SAW telah menyatakan bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Sejarah mencatat, bahwa faktor pendukung keberhasilan dakwah beliau itu antara lain karena dukungan akhlaknya yang prima. Hal ini juga dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, yaitu orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>2</sup>

Seorang muslim diperintahkan untuk mencontoh karakter dan keluhuran budi Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan di berbagai bidang. Mereka yang mematuhi perintah ini, dijamin keselamatan hidupnya di dunia dan di akhirat. Hakikat dari seluruh gerakan kenabian bertujuan untuk memberikan arah moral bagi kemanusiaan, yang didasarkan pada suatu tata nilai yang berisi pada norma-norma untuk pencarian kehidupan spiritual religius dalam berbagai aktivitasnya.<sup>3</sup>

Namun dalam perkembangannya, ternyata manusia masih belum mampu mempertahankan nilai-nilai karakter yang ada pada dirinya. Seiring dengan arus globalisasi, membuat manusia melupakan akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga sangat dikhawatirkan lahirnya sejumlah problematika yang akan menjadi penyebab kerusakan kehidupan manusia,<sup>4</sup> seperti desintegrasi ilmu pengetahuan, kepribadian yang terpecah, penyalahgunaan iptek, pendangkalan iman, pola hubungan materialistik, menghalalkan segala cara, stress dan frustrasi, dan kehilangan harga diri dan masa depannya.

---

<sup>1</sup> Abu Bakar Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra*, Vol. 10 (Maktabah Syamelah, V. 3.1), 191.

<sup>2</sup> Al-Qur'an, 33:21.

<sup>3</sup> Ismail Bin Katsir Al-Bashri, *Tafsir Ibu Katsir*, Vol. 6 (Maktabah Syamelah, V. 3.1), 391.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasamuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 289-293.

Rusaknya pendidikan karakter, pada umumnya disebabkan pendangkalan keimanan yang dirusak oleh umat islam sendiri. Pola hidup materialistis yang telah menjiwei sebagian umat islam merupakan contoh kongkrit dari dangkalnya keimanan seseorang kepada Allah swt, sehingga mengakibatkan terjadinya benturan-benturan antara nilai-nilai yang telah berlaku dan dipegang lama di masyarakat dengan nilai-nilai baru yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada.

Kalau mencermati kenyataan hidup umat Islam pada masa kini, maka tidaklah sedikit di antara mereka yang berkepribadian buruk. Banyak umat islam yang selalu aktif menunaikan ibadah tapi dalam kehidupan mereka masih suka berbuat hal-hal yang kurang baik atau bahkan hal-hal yang dilarang oleh agama. Adapun dalam kehidupan sosial, mereka bersikap ala liberalis, demikian pula dalam segi kehidupan lainnya. Misalnya dalam bidang politik, budaya, seni, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi lepas dari nilai-nilai moral yang telah digariskan oleh ajaran agama Islam. Selain itu juga masih banyak kasus-kasus yang di luar norma-norma agama. Misalnya kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas dan peredaran narkoba di kalangan remaja, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, dan sebagainya.<sup>5</sup>

Melihat fenomena di atas, maka pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Seseorang yang berkepribadian luhur akan berpengaruh pada meningkatnya prestasi keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah swt. Semakin dekat jiwa manusia dengan Tuhannya maka akan semakin meningkat komitmennya terhadap ajaran-ajaran dan petunjuk-petunjukNya. Sebaliknya, jika jiwa manusia dalam kehidupannya lebih dikuasai oleh kepentingan jasmaninya, maka kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang akan semakin merosot.<sup>6</sup>

Pada kenyataannya, pendidikan karakter belum berhasil membentuk nilai-nilai karakter secara religius. Sehingga diperlukan adanya pendekatan yang berwawasan

---

<sup>5</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 2-4

<sup>6</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 149.

religius dalam membentuk karakter untuk mengatasi berbagai masalah yang tersebut diatas. Hal ini senada dengan pendapat Abuddin Nata, bahwa untuk mengatasi krisis moral tersebut, salah satu cara yang hampir disepakati oleh para ahli adalah dengan cara mengembangkan kehidupan akhlak tasawwuf.<sup>7</sup>

Untuk merespon tuntutan agenda konseptual pendidikan karakter, salah satunya adalah melalui orientasi pengkajian ulang secara kritis terhadap khazanah pemikiran islam klasik. Berangkat dari asumsi dasar ini, figur Tajuddin Ibnu Atha'illah As-Sakandari dengan karyanya yang berjudul Al-Hikam Al-Atha'iyah nampaknya patut untuk diapresiasi dan menjadi objek kajian yang dimaksud.

Sejatinya Syeikh Ibnu Atha'illah as-Sakandari adalah seorang tokoh tasawwuf sehingga hampir keseluruhan karya-karyanya memaparkan tentang tasawwuf, demikian pula dalam kitab al-Hikam Al-Atha'iyah yang akan penulis teliti. Namun meski demikian, beliau juga menyinggung tentang karakter seseorang dalam kitab al-Hikam Al-Atha'iyah. Beliau mengatakan :

كُنْ بِأَوْصَافِ رَبُّوبِيَّتِهِ مُتَعَلِّقًا وَبِأَوْصَافِ عِبُودِيَّتِكَ مُتَحَقِّقًا (136)<sup>8</sup>

Artinya: “Bergantunlah kepada sifat-sifat rububiyah Allah swt, dan wujudkanlah sifat-sifat ubudiyahmu.”<sup>9</sup>

Kalam hikmah di atas dijelaskan bahwa seseorang dituntut untuk mendalami sifat-sifat kemanusiannya sehingga akan muncul karakter-karakter yang harus dimiliki oleh seseorang tersebut untuk menjadi manusia seutuhnya. Kalam hikmah tersebut memaparkan tentang karakter Seseorang untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Allah swt dengan mendalami sifat-sifat kehambaannya.

Selanjutnya kitab al-Hikam al-Atha'iyah banyak menjadi rujukan yang dikaji di beberapa lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di pondok pesantren dan majlis ta'lim. Namun dalam kajiannya, tidak banyak yang merumuskan secara analisis sistematis tentang pemikiran Ibnu Atha'illah As-Sakandari, khususnya tentang pendidikan karakter. Maka berangkat dari latar belakang diatas, penulis bermaksud

---

<sup>7</sup> Nata, *Akhlak Tasawwuf*, 293.

<sup>8</sup> As-Sakandari, *Al-Hikam Al-Atha'iyah*, 35.

<sup>9</sup> Sati, *Syarab Al-Hikam*, 241.

melakukan penelitian mendalam tentang pemikiran Ibnu Atha'illah mengenai pendidikan karakter dalam kitab al-Hikam al-Atha'iyah.

Pengertian dan persepsi dalam memahami beberapa istilah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, maka penulis perlu mengemukakan beberapa definisi istilah sebagaimana disebutkan lebih lanjut.

## **Pendidikan Karakter**

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pen” dan akhiran “an” mengandung arti perbuatan (hal, cara, dan sebagainya). Jika dilihat di dalam kamus besar bahasa Indonesia bahwa pendidikan artinya adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>10</sup> Zuhairini mengartikan pendidikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu objek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>11</sup> Pendidikan dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhab*, *irsyad* dan *tadris*. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri, namun kesemuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain.<sup>12</sup>

Beberapa istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarbu tarbiyatan* yang memiliki makna mengasuh, merawat, memelihara, memperbaiki, melestarikan, tambah dan berkembang.<sup>13</sup> Sedangkan istilah pendidikan *tarbiyah* adalah suatu proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik baik fisik, psikis, intelektual, sosial dan spiritual sehingga potensi-potensi tersebut

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 352.

<sup>11</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 9.

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

<sup>13</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), 7-8.

- dapat tumbuh dan terbina secara optimal, melalui cara memelihara, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara sistematis, terencana dan berkelanjutan.
2. Kemudian *Ta'lim* berasal dari kata *allama yu'allimu ta'liman* yang berarti pemberitahuan tentang sesuatu, nasihat, perintah, pengarahan, pengajaran, pelatihan, pembelajaran dan pendidikan.<sup>14</sup> Akan tetapi istilah *ta'lim* lebih mengarah kepada arti pengajaran, karena istilah *ta'lim* lebih bersifat kognitif/mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
  3. Lalu kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diban* yang dapat berarti beradab, bersopan santun, tata krama, akhlak, moral dan etika. Sedangkan dalam arti pendidikan sebagaimana disinggung di atas adalah sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan.<sup>15</sup>
  4. Sedangkan istilah pendidikan dalam Islam berikutnya adalah *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. *Pertama*, *Riyadhah* berasal dari kata *raudha* yang artinya menjinakkan. Dalam konteks pendidikan, *riyadhah* dapat diartikan dengan mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.<sup>16</sup> *Kedua*, istilah *al-Irsyad* mengandung arti menunjukkan, bimbingan rohani, pengarahan, pemberitahuan dan lain sebagainya. Sedangkan istilah *tadris* berasal dari kata *darrasa yudarrisu tadrisan* yang berarti mengajarkan, perintah atau kuliah. Jadi, *tadris* dalam arti pendidikan adalah pengajaran, yakni menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada diri peserta didik.<sup>17</sup>

Beberapa istilah pendidikan tersebut yang paling sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam adalah istilah *tarbiyah*, sedangkan istilah yang lain seperti *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad* dan *tadris* jarang digunakan. Pengertian pendidikan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara terkonsep dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pembinaan, yang mana bimbingan dan pembinaan tersebut bertujuan untuk

---

<sup>14</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 11.

<sup>15</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 14.

<sup>16</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

<sup>17</sup> Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, 21.

mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, tidak hanya potensi kognitif saja melainkan spiritual, sosial dan emosional. Dengan bimbingan dan pembinaan tersebut akan menimbulkan perubahan yang positif pada diri peserta didik terkait hubungannya dengan diri sendiri, sesama manusia, Tuhan dan alam sekitar (perilaku). Pendidikan merupakan sebuah proses dari rangkaian usaha membimbing potensi-potensi yang dimiliki peserta didik melalui tahapan belajar, dan dari proses belajar tersebut menimbulkan perubahan tingkah laku, sehingga terjadilah perubahan pada diri individu yang akan membentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku.

Selanjutnya Elkind dan Sweet mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia peduli dan inti atas nilai-nilai etis/asusila.<sup>18</sup> Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan bagi peserta didik.

### **Karakter Dalam Islam**

Secara bahasa karakter adalah tabiat, sifat kejiwaan, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>19</sup> Jadi Karakter dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk, baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kegiatan sehari-hari. Dalam beberapa literatur, pengertian karakter sering terjadi perdebatan sendiri, berdasarkan sudut

---

<sup>18</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 23.

<sup>19</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 639.

pandangan yang berbeda-beda. Namun dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan secara individu dan dapat juga diartikan secara kolektif. M. Furqon mengutip dari Aa Gym mengemukakan bahwa karakter itu terdiri dari Empat hal. *Pertama*, karakter lemah, misalnya penakut, tidak berani mengambil resiko, pemalas, belum apa-apa sudah menyerah, dan sebagainya. *Kedua*, karakter kuat, contohnya tangguh, ulet, mempunyai daya juang yang tinggi atau pantang menyerah. *Ketiga*, karakter jelek, misalnya licik, egois, serakah, sombong, pamer, dan sebagainya. *Keempat*, karakter baik, yaitu kebalikan dari karakter jelek. Nilai-nilai utama yang menjadi pilar pendidikan dalam membangun karakter kuat adalah amanah dan keteladanan.<sup>20</sup> Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an, manusia adalah manusia dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Allah SWT berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Artinya: “Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya”.<sup>21</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, karakter seseorang akan membawa dampak pada sekelilingnya. Orang-orang dengan karakter kuat dapat menjadi pemimpin dan panutan sekelilingnya. Orang-orang yang sukses memiliki banyak karakter positif. Dari beberapa pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian, dapat dikemukakan juga bahwa karakter pendidik adalah kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti pendidik yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat pada pendidik dan yang menjadi pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu. Sehingga kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter kebangsaan dan kewargaan dari warga bangsa dan seluruh aparatur negara, sebab karakter, sebagai gambaran jati diri

---

<sup>20</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 10.

<sup>21</sup> Al-Qur'an, 91:8-10.



kebangsaan dan kewargaan, menjadi ciri dasar perilaku yang bersendikan nilai-nilai luhur dari suatu bangsa.

Karakter dalam islam lebih akrab disapa dengan akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara, dan berbuatya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya

Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa akhlak adalah perangai atau tabiat yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Lalu al-Ghazali menuturkan akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi.<sup>22</sup> Sedangkan menurut Daud Ali bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif.<sup>23</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dipahami bahwa karakter dalam islam atau akhlak adalah upaya proses pelatihan, pembudayaan, bimbingan serta pelibatan langsung secara terus menerus bagi peserta didik berdasarkan muatan nilai yang dipandang baik menurut agama, kebiasaan, dan konsep-konsep pengetahuan tentang akhlak baik lainnya dari berbagai sumber muatan lainnya.

### **Kitab Al-Hikam Al-Atha'iyah**

Al-Hikam al-Atha'iyah adalah salah satu karya Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari yang didalamnya termuat kata-kata hikmah yang berjumlah 264 buah. Nama kitab ini yang banyak dipakai oleh para penulis komentar (syarih) adalah al-Hikam, namun sebagian penulis komentar, seperti al-Bouthi menggunakan istilah *al-Hikam al-Atha'iyah*, yakni dengan menisbatkannya dengan penulisnya.

Menurut beberapa penulis komentar, seperti Ibnu Ajibah, al-Bouthi, dan Zarruq bahwa *al-Hikam al-Atha'iyah* merupakan karya terbaik dan paling komprehensif dari Syekh Ibnu Atha'illah As-Sakandari jika dibandingkan dengan

---

<sup>22</sup> Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Vol. 3 (Bandung: Pelajar, 1982), 26.

<sup>23</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 34.

karya-karyanya yang lain.<sup>24</sup> Bahwa banyak dari kalangan Ulama' mengakui akan keindahan dan kedalaman kandungan makna *al-Hikam al-Atha'iyah* ini.

Dari pemaparan definisi konsep diatas, bahwa penelitian ini bersifat Library reseach yang akan menelaah tentang pendidikan karakter perspektif tasawwuf Syekh Ibnu Atha'illah dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah*. Sehingga pendidikan karakter yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter islam atau dikenal dengan istilah ahlak yang terkandung dalam kitab *al-Hikam al-Atha'iyah* tersebut.

### **Hakikat Pendidikan Karakter Menurut Syekh Ibnu Atha'illah Dalam Kitab Al-Hikam**

Corak pemikiran Syekh Ibnu Atha'illah dalam menyinggung tentang pendidikan katakter lebih menekankan terhadap nilai-nilai Uluhiyah (ketuhanan). Oleh karenanya, hakikat pendidikan karakter yang dikehendaki beliau adalah sebuah proses penanaman nilai yang tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah swt atau menjadi pribadi yang baik disisiNya. Nilai-nilai yang ditanamkan pada diri seorang pelajar atau diri sendiri adalah nilai-nilai karakter yang berorientasi dalam upaya untuk menjadi pribadi yang sedekat mungkin kepada Allah swt.

Penanaman nilai-nilai tersebut hanyalah nilai agama, tidak mencakup nilai kebangsaan dan social kemasyarakatan. Namun, jika dipandang dari sudut isi dapat dipahami bahwa saat seseorang mampu menanamkan nilai-nilai agama dalam dirinya maka akan berorientasi terhadap nilai-nilai kebangsaan dan social kemasyarakatannya. Oleh karenanya, hakikat pendidikan karakter yang beliau paparkan tidak jauh berbeda dengan pendidikan karakter nasional. Hanya saja beliau lebih mengarah pada ranah vertikalnya, yakni nilai Ketuhanan, sedangkan pendidikan karakter nasional lebih mengarah pada ranah horizontal.

Selanjutnya Syekh Ibnu Atha'illah dalam memaparkan hakikat pendidikan bahwa pendidikan adalah sebuah perjalanan yang amat panjang yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. sehingga hakikat pendidikan dalam

---

<sup>24</sup> Ahmad Zarruq Al-Fasi, *Hikam Ibn Atha'illah* (Mesir: Muassasah Dar Al-Sya'b, 1985), 10.

paparan beliau tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat formal, seperti lembaga pendidikan sekolah, namun juga yang bersifat non formal. Hal itu sekali lagi, karena beliau dalam memandang hakikat pendidikan lebih condong terhadap ranah vertikalnya, yakni hubungan seseorang dengan TuhanNya.

### **Metode Pendidikan Karakter Menurut Syeikh Ibnu Atha'illah Dalam Kitab Al-Hikam**

Strategi pendidikan karakter dalam pandangan Syeikh Ibnu Atha'illah dibagi dalam dua tahap, yaitu proses penanaman dan penyebaran. Hal itu sangat relevan dengan strategi pendidikan karakter nasional, yaitu intervensi (penanaman pada diri peserta didik), dan habituasi (penanaman melalui lingkungan). Namun dalam hal ini, beliau lebih mengarah terhadap pelaku dalam pendidikan tersebut, artinya pendidikan karakter yang dikehendaki beliau tidak menjelaskan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang guru, namun lebih apa yang harus dilakukan oleh seorang pelajar.

Namun meski demikian, Syeikh Ibnu Atha'illah juga menyinggung berkenaan dengan pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. *Pertama*, seorang guru dituntut untuk menjadi pribadi yang senantiasa memberikan inspirasi baik kepada peserta didiknya, baik dari ucapan maupun perbuatan, serta inspirasi tersebut harus berisi nilai-nilai yang mampu membangkitkan peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>25</sup> Syeikh mengatakan :

لَا تَصْحَبْ مَنْ لَا يَنْهَضُكَ حَالُهُ وَلَا يَدُلُّكَ عَلَى اللَّهِ مَعَالُهُ (54)<sup>26</sup>

Artinya: "Janganlah bersahabat dengan orang yang kondisinya tidak membangkitkan semangatmu, dan perkataannya tidak mengantarkanmu menuju Allah SWT."

*Kedua*, seorang guru dituntut untuk menjadi pribadi yang cerdas dan kaya akan pengetahuan, karena seorang guru tidak akan mampu memberikan nasehat dan wawasan kepada peserta didik kecuali pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya.<sup>27</sup> Syeikh mengatakan:

---

<sup>25</sup> Al-Fasi, *Hikam Ibn Atha'illah*, 85.

<sup>26</sup> As-Sakandari, *Al-Hikam Al-Atha'iyah*, 19.

<sup>27</sup> Al-Fasi, *Hikam Ibn Atha'illah*, 219.

العِبَارَةُ قُوَّةٌ لِعَائِلِهِ الْمُسْتَمِعِينَ وَلَيْسَ لَكَ إِلَّا مَا أَنْتَ لَهُ أَكِيلٌ<sup>28</sup>(200)

Artinya: “Nasihat adalah makanan bagi para pendengar. Dan, kamu hanya akan mendapatkan sesuatu yang kamu makan.”

Selanjutnya paparan Syeikh Ibnu Atha'illah mengenai proses pendidikan karakter bahwa seorang pelajar harus membekali dirinya dengan lima konsep utama, yaitu hal buruk (*al-'illah*), ketaatan (*at-taqwa*), pengetahuan (*al-ma'rifah*), keadaan (*al-hal*), dan perbuatan (*al-'amal*), yang kesemuanya merupakan konfigurasi pendidikan karakter dalam pandangan beliau. Hal ini sangat relevan dengan konfigurasi pendidikan karakter nasional yang dikelompokkan sebagai berikut: olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa dan karsa.

Keempat konfigurasi pendidikan karakter nasional jika dimasukkan di dalam kelima konsep Syeikh Ibnu Atha'illah, yaitu sebagai berikut :

1. Olah hati dimasukkan dalam konsep *al-'illah* dan *at-taqwa*, yakni seorang pelajar harus menghindari hal-hal buruk serta menjalankan dan menanamkan hal-hal baik.
2. Olah pikir dimasukkan dalam konsep *al-ma'rifah*, yakni seorang pelajar harus membekali dirinya dengan pengetahuan, baik dalam lingkup mengenal Allah swt, alam semesta, atau manusia.
3. Olah raga dimasukkan dalam konsep *al-hal*, yakni seorang pelajar harus menjaga kondisi tubuhnya sesuai dengan tuntutan keadaan bagi dirinya.
4. Olah rasa dan karsa dimasukkan dalam konsep *al-'amal*, yakni seorang pelajar dituntut untuk melakukan sesuai dengan hasil keempat konsep di atas.

### **Tujuan Pendidikan Karakter menurut Syeikh Ibnu Atha'illah dalam Kitab Al-Hikam**

Pada pembahasan sebelumnya, dijelaskan bahwa paparan Syeikh Ibnu Atha'illah mengenai pendidikan karakter lebih mengarah kepada ranah vertikalnya.

---

<sup>28</sup> As-Sakandari, *Al-Hikam Al-Atha'yyah*, 47.

Sehingga Tujuan pendidikan karakter yang dikehendaki beliau adalah bertujuan untuk mencetak pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT. Tujuan pendidikan karakter yang beliau paparkan tidak berbeda dengan tujuan pendidikan nasional. Hanya saja pendidikan karakter nasional lebih mengarah pada ranah horizontal, yakni dari arah sosial kemasyarakatan dan kebangsaan, lalu ke arah pada Tuhan.

Namun beliau memulai dari arah vertikal lalu horizontal. Hal itu berdasarkan bahwa jika seseorang diarahkan menjadi pribadi yang baik di sisi Tuhannya, maka pribadi yang baik tersebut akan berdampak pula untuk menjadi pribadi yang baik pada arah horizontalnya, yaitu orang lain, lingkungan, bangsa dan negara. Artinya seseorang untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Tuhannya, maka dia harus pula memperbaiki keadaan sesuai dengan tempat dan waktu yang dia hadapi.

## Penutup

Pendidikan Karakter menurut Syeikh Ibnu Atha'illah adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai agama dalam perjalanan hidup seseorang untuk menjadi pribadi yang baik di sisi Allah SWT, dengan mengokohkan diri sebagai manusia dan senantiasa melakukan amal baik dalam kehidupannya. Kemudian metode pendidikan karakter menurut beliau dibagi kedalam dua tahap, yaitu tahap penanaman dan penyebaran. Dalam hal ini, seseorang harus membekali dirinya dengan melalui lima proses, yaitu : *al-illah* (keburukan), *at-taqwa* (keta'atan), *al-ma'rifah* (pengetahuan), *al-hal* (keadaan), dan *al-'amal* (perbuatan). Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang dikehendaki beliau adalah bertujuan untuk mencetak pribadi yang dekat dan baik di sisi Allah SWT.

## Referensi

- Al-Baihaqi, Abu Bakar. *As-Sunan Al-Kubra*. Maktabah Syamelah v. 3.1.2.  
Al-Bashri, Ismail Bin Katsir. *Tafsir Ibu Katsir*. Maktabah Syamelah v. 3.1.2.  
Al-Fasi, Ahmad Zarruq. 1985. *Hikam Ibn Atha'illah*. Mesir: Muassasah Dar Al-Sya'b.  
Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.  
Al-Qur'an 33:21.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- As-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Unwan At-Taufiq fi Adab At-Tariq*. Mesir: al-Kutbi.
- Gunawan, Heri. 2004. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research Indek*. Yogyakarta: Gajah Mada.
- Kusuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexi J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2013. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa, Endang. 2011. *Menejemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawwuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifudin Ansari, Endang. 1982. *Wawasan Islam*. vol. 3. Bandung: Pelajar.
- Sati, Pakih. 2011. *Syarab Al-Hikam: Kalimat Menakjubkan Ibnu Atha'illah dan Tafsir Motivasi*. Yogyakarta: DIVA Press.